

Asal Usul Nenek Moyang dan Integrasi Masyarakat yang Tercermin dalam Cerita Tradisi Lisan Maritim di Kawasan Laut Sawu Nusa Tenggara Timur¹

Oleh: Didik Pradjoko, M.Hum
Departemen Sejarah FIB UI

Abstract

As a maritime country (archipelago, archi = main, pelagos = sea), Indonesia has a very wide area of the sea and the longest beach, even more than two thirds of the Republic of Indonesia is a vast ocean. This means that to understand Indonesia we can not only look at its land areas or islands but also the territorial sea, straits, and the surrounding beaches.

This research presents the study of oral tradition stories of maritime community in the Savu Sea, East Nusa Tenggara that is expected to reveal the dynamics of local communities better and more oral traditions stories of people living in remote islands can be disclosed. Moreover maritime world and culture has become the people life in the Savu Sea.

As long as I know, maritime tradition among the people who live within the Savu Sea overlooked by academics in Indonesia, even many of the citizens of East Nusa Tenggara today also do not understand the dynamics of maritime tradition in their region since long ago. In fact, by understanding the dynamics of maritime activity in the recent past can be used to revive a spirit of maritime civilization that has ever happened in the past. Moreover maritime cultural elements that can serve as a unifying instrument to integrate thousands of separate islands.

Examples of oral tradition that reviews are Belu folklore on the island of Timor which mentions the arrival of the ancestors of the Belu associated with the term Sina Mutin Malaka (White Chinese Malacca). Then the oral tradition story about the origin of Lamalera people who lived on the island Lembata, namely Lia

¹Artikel ini pernah dipresentasikan sebagai makalah yang dipresentasikan dalam Seminar SEBUMI, di Universitas Kebangsaan Malaysia, Bangi, 12-13 Oktober 2010

Asa Usu (poem of the origin). The stories of the oral tradition is intimately linked to the maritime traditions of the communities surrounding the Savu Sea. In addition to the sailing and trade between Savu Sea territory and other parts of the archipelago also happens to be very intensive, so there is the possibility of cross-cultural communication, so they often refer to the foreign sailors are their ancestors in their oral tradition story. By conducting in-depth study to reconstruct the oral cultural heritage is expected to be able to strengthen the integration among citizens in the Savu Sea territory which is very diverse.

Pendahuluan

Kajian tentang sejarah dan budaya maritim di Indonesia saat ini mulai banyak diminati oleh para sejarawan. Namun kajian tersebut boleh dibilang masih sedikit dibandingkan dengan tema kajian-kajian sejarah dan budaya lainnya. Kondisi geografis Indonesia di mana lautan sangat dominan dibandingkan dengan daratan sebetulnya merupakan satu hal yang patut dicermati. Adanya belasan ribu pulau yang dihubungkan oleh laut dan selat, menjadikan kehidupan masyarakat yang terkait dengan laut sangat besar. Kurangnya kajian sejarah maritim di Indonesia menjadi perhatian seorang sejarawan maritim Indonesia yaitu Prof. AB. Lopian (Lopian, 1987). Menurutnya, sejarah Indonesia akan lebih utuh lagi apabila didekati dari sisi sejarah maritim, yang tidak hanya membahas masa lampau pulau demi pulau akan tetapi termasuk laut-laut di antaranya. Jadi tidak hanya menuliskan sejarah 'tanah' nya saja tetapi sejarah 'air' nya (Lopian, 1992:4).

Dikaitkan dengan kenyataan geografis Indonesia yang terletak di persimpangan arus pelayaran dan perdagangan antara negeri Cina dan negeri-negeri di Asia Barat dan juga di Asia Selatan, terutama dengan India. Posisi strategis itulah yang menjadikan sudah adanya aktivitas bahari di kalangan penduduk lokal pada masa lampau. Sejarah pelayaran dan perdagangan di Nusantara sudah lama berlangsung, bahkan sejak awal abad-abad masehi. Dengan demikian sebetulnya aspek tradisi maritim dalam masyarakat juga sangat penting untuk diungkapkan. Seperti halnya aspek-aspek dari tradisi lisan yang bersifat maritim atau kebaharian.



Pemilihan Putri Pariwisata Laut Sawu 2011

Dalam karyanya, Braudel menyebutkan bahwa sangat penting mengkaji hubungan yang saling terkait dan erat antara perairan dengan aktivitas manusia pada masa lalu. Bagi Braudel, laut dan pantai merupakan 'jantung' dari peradaban wilayah yang dilingkupi oleh Laut Tengah atau Mediterania (*heart of Mediterranean*) (Braudel, 1981:103). Laut Mediterania telah menyatukan wilayah-wilayah di Afrika Utara, Andalusia, Italia, kepulauan Italia, Turki, pantai Balkan, Mesir, Yunani, pantai Asia Barat, dan kepulauan yang ada di wilayah tersebut. Namun, integrasi dari wilayah yang berbeda tersebut bukan disebabkan oleh perairannya secara fisik, baik itu berupa laut maupun selat yang ada dalam kawasan Laut Mediterania. Tetapi yang menyatukan wilayah tersebut adalah aktivitas pergerakan manusia yang hidup di sekitar Laut Mediterania² dan menjadikan laut sebagai jalur transportasi dengan menggunakan perahu dan kapal, termasuk juga rute-rute laut yang telah mereka ciptakan dan memunculkan kota-kota pelabuhan di banyak wilayah di kawasan Laut Mediterania.

²Seperti Laut Adriatik yang menyatukan bagian Timur Italia dengan Pantai barat Balkan, Laut Aegea yang menyatukan Yunani dan Asia Minor, dan juga Selat antara Pulau Corsica dengan daerah Italia

Dalam sebuah tulisannya, seperti yang dikutip oleh Braudel, Lucien Febvre (Braudel, 1981: 276) menyebutkan bahwa wilayah Mediterania adalah kawasan yang memiliki sejumlah besar rute yang terdiri dari rute darat, laut, rute sepanjang sungai, dan rute di antara pantai-pantai, tempat manusia bergerak dan berlayar dari satu tempat ke tempat lainnya melalui berbagai rute tersebut.

Dengan demikian aktivitas perdagangan dan pelayaran antarpulau dan wilayah yang dilakukan oleh penduduk yang tinggal dalam satu pulau atau kawasan kepulauan adalah faktor yang sangat berperan mengintegrasikan wilayah darat maupun laut di daerah tersebut. Informasi kesejarahan yang menampilkan dinamika sosial-budaya-ekonomi pada masa lalu tersebut dipandang sebagai pengetahuan dan pandangan yang dapat dijadikan bahan masukan bagi pengembangan wilayah tersebut pada masa sekarang dan yang akan datang. Selain itu kajian sejarah maritim di kawasan Nusa Tenggara Timur juga sangat tergantung dengan sumber-sumber tradisi lisan karena tradisi lisan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam budaya masyarakat di sana, disamping sangat jarang ditemukan sumber naskah tulis lokal.

Dengan demikian, sebetulnya kajian sejarah maritim juga mengikutsertakan aspek-aspek kebudayaan lain dalam suatu masyarakat termasuk pentingnya aspek tradisi lisan. Karena pendekatan sejarah dan budaya maritim dapat menjawab begitu banyak permasalahan dikarenakan, pertama kondisi geografis Nusantara yang berbentuk *Archipelago*, kawasan kepulauan dan laut yang terbesar di dunia. Dalam kawasan ini dihuni oleh berbagai etnis yang selama berabad-abad lamanya telah menggunakan laut sebagai wahana untuk saling berkomunikasi. Kedua, kajian sejarah dan budaya maritim diharapkan akan membangkitkan kesadaran mengenai proses historis dan budaya sampai terbentuknya bangsa Indonesia. Ketiga, munculnya interaksi dan akulturasi di antara suku bangsa-suku bangsa di kawasan Nusantara dan dan terakhir adalah munculnya komunikasi lintas budaya antara satu komunitas dan komunitas lainnya yang menjadi dasar bagi proses terintegrasinya di antara warga suku bangsa atau masyarakat yang sangat beragam³.

³ Sulistiyono, 2008

Dengan demikian, kajian sejarah maritim dan tradisi lisan maritim merupakan satu kesatuan yang diharapkan memberikan kesadaran bagi masyarakat akan pelajaran indahnya persatuan, yang sudah satu dekade ini persatuan bangsa mengalami proses degradasi, dengan banyaknya konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Kajian sejarah dan tradisi lisan yang ingin penulis lakukan meliputi wilayah yang dilingkupi Laut Sawu. Dalam sistem laut tersebut terdapat beberapa pulau besar seperti Timor, Alor, Sumba, Flores, dan beberapa pulau kecil, yaitu Roti, Sawu, Raijua, Solor, Alor, Pantar, Lomblen (Lembata), Komodo, Rinca, dan lain-lain⁴. Sementara itu, terkait dengan sejarah pelayaran dan dinamika budaya maritim perlu dijelaskan tentang letak strategis geografi kawasan Laut Sawu di mana sistem angin musim yang bertiup secara tetap membantu kapal-kapal melayari wilayah-wilayah di kepulauan Nusa Tenggara bagian timur atau dari dan ke luar wilayah kepulauan. Pada bulan Juni, Juli, dan Agustus hembusan angin tenggara sudah teratur sehingga kapal-kapal dapat berlayar ke arah barat dan utara. Pada bulan Desember berhembus angin barat yang dapat membawa kapal-kapal berlayar ke arah timur dan utara menuju kepulauan Maluku, Sulawesi Selatan, atau menyusuri Timor terus menuju Tanimbar. Selain itu adanya Laut Sawu dan Laut Timor juga membuat pelayaran di wilayah ini menjadi penting. Laut Sawu termasuk palung laut yang besar yang menghubungkan Flores bagian selatan, Sumba, Sawu, Roti bagian selatan Solor dan bagian selatan dan barat Timor. Kondisi ini menjadikan wilayah lautnya secara umum sangat baik dan aman untuk dilayari, sehingga beberapa wilayah seperti Timor bagian barat dengan pelabuhan Kupang dan bagian utara Sumba, pelabuhan Waingapu menjadi pelabuhan yang aman bagi berlabuhnya kapal-kapal⁵.

Kerangka Kajian Tradisi Lisan

Penelitian tentang arti penting tradisi lisan sebagai sumber penulisan sejarah lokal merupakan satu upaya untuk mewadahi keanekaragaman sumber sejarah. Selama ini penulisan sejarah

⁴ Widyatmika dan Abdullah, 1985

⁵ Parimarta, 2002:33-35

⁶ Dewi, 1997: 4

kurang memperhatikan aspek tradisi lisan sebagai sumber sejarah. Pengertian tradisi lisan menurut rumusan UNESCO adalah tradisi yang ditransmisikan dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan⁶. Dalam rumusan tersebut tradisi lisan mencakup kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan *folk* di luar pusat istana dan perkotaan, unsure religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, dan kesenian *folk*.

Dengan demikian, tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara / adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Biasanya cerita yang disampaikan secara lisan mulai dari uraian geneologi, mitos, legenda, dongeng, dan cerita kepahlawanan. Tradisi lisan melingkupi aspek sastra dan budaya yang meliputi sistem genealogi, kosmologi, sejarah, filsafat, sistem pengetahuan⁷.

Tradisi lisan sebagai fakta kemasyarakatan maupun sebagai khasanah budaya dapat dijadikan pokok kajian oleh berbagai disiplin ilmu. Kandungan mengenai peristiwa yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat pendukung tradisi lisan merupakan fakta budaya (*mentifact*) yang menarik untuk dianalisa dan dipergunakan sebagai sumber penulisan sejarah lokal⁸. Hal senada juga dinyatakan oleh peneliti tradisi lisan yaitu Jan Vansina yang menyatakan bahwa tradisi lisan juga penting untuk mengungkap sejarah masa lalu. Tradisi lisan dapat memberi penjelasan mengenai fenomena sejarah yang pernah terjadi di masa lampau meskipun tidak semua cerita menggambarkan realitas yang sebenarnya. Tradisi lisan sebagai sumber sejarah telah banyak digarap di Afrika, seperti yang dilakukan oleh Jan Vansina⁹ ().

Dinamika Kebaharian, Asa-Usul Nenek Moyang, dan
Cerita Tradisi Lisan di Kawasan Laut Sawu

Dunia pelayaran dan perdagangan di Nusa Tenggara Timur juga menyentuh wilayah Timor yang kaya akan kayu cendana. Dalam tradisi lisan orang Timor terutama yang tinggal di wilayah

⁷ Dewi, 1997: 4-5

⁸ Dewi, 1997: 8

⁹ Wasino et.al., 2005: 29

Belu, dikisahkan tentang kedatangan nenek moyang orang Belu yang terkait dengan negeri Malaka dan Cina. Cerita rakyat Belu menyebut Sina Mutin Malaka (Cina Putih Malaka) sebagai asal-usul orang Belu. Adapun nama Sina Mutin Malaka berasal dari pembukaan syair adat yang dimulai dengan, "*Hutun rai hat-bobu rai hat-hutun Sina Mutin-bobu Malaka*" (rakyat empat suku, empat tanah-rakyat Cina Putih Malaka). Asal-usul orang Belu diperkirakan berasal dari Malaka atau Cina yang berkulit putih. Penafsiran lainnya adalah kedatangan orang Cina yang berkulit putih yang sebelumnya menyinggahi Malaka. Rombongan perahu Sina Mutin Malaka digambarkan berlayar dengan menyinggahi Makassar (*Nibone rai henek*) karena perahunya rusak, setelah membuat perahu lagi mereka melanjutkan perjalanannya ke pulau Kusu, Kai, Lae, dan Larantuka Boubin dan terakhir sampai

| No | Teks bahasa asli | Terjemahan |
|------|---|---|
| 001. | Tutu pe me-niku, tutu newa matan, maring mo-hulu laran | Kisah ini adalah kisah awal mula kebun, cerita para penunjuk jalan |
| 002. | Tutu nia kaka bapa, maring nia ama nene | Kisah dari nenek moyang cerita dari para leluhur |
| 003. | Puken nia Ema wato sem, Nimun nia Bapa madu Ma | Bermula dari Ema Wato Sem, berawal dari Bapak Madu Ma |
| 004. | Sina Puken Jawa Nimun, doan lali Sina puken, lela lali Jawa nimun | Asal mulanya dari Sina Jawa Jauh di sana di pusat Sina, jauh di sana di awal Jawa (Taum, 1997: 49-50) |

di Timor¹⁰. Dalam tulisan pegawai Hindia Belanda di Belu, yaitu H.J. Crijzen juga melaporkan, tahun 1904, tentang adanya kepercayaan rakyat Belu tentang tanah nenek moyang mereka (*hoetoen rai hat*) yaitu *Sina Moetin Malakkan* yang berasal dari semenanjung Malaka¹¹. Cerita rakyat ini menggambarkan tradisi

| No | Teks bahasa asli | Terjemahan |
|------|--|--|
| 111. | Raja Pati Golo, Tuang Arakiang | Raja Pati Golo, Tuan Arakiang |
| 112. | Buak dagang timu tana one, Hope helung gue wulang gitang | Pergi berdagang ke tanah Timur, Pergi menukar barang di ufuk timur |

¹⁰ Parera, 1994: 139-141

¹¹ Crijzen, 1904

| | | |
|------|---|---|
| 113. | Gening noOng kajo cendana, Pewuno noOng tale gaharu | Berebut akan kayu cendana, Bertengkar karena 'tali gaharu' |
| 114. | Opo nuho tawa bele, Ope katang gere belola | Menyebabkan pecah perang besar, menyebabkan tumbuh pertempuran hebat |
| 115. | Raja hena tupo nuho, tuang hena gowa kata | Raja sendirian menghadapi pertempuran, tuan sendirian melaksanakan perang (Taum, 1997: 102-103) |

perdagangan dan pelayaran yang dipahami oleh rakyat Belu, termasuk disinggung juga tradisi pembuatan perahu. Sementara itu, hubungan perdagangan antara Malaka dan Timor sudah terjadi sejak abad ke-14 M, sedangkan dalam sumber-sumber Cina dikatakan bahwa perahu-perahu dagang Cina sudah banyak yang berdatangan ke Timor untuk mendapatkan kayu cendana, yaitu sejak abad ke-15 M¹².

Seperti halnya penduduk Belu di Timor, masyarakat Flores Timur juga memiliki kisah atau cerita rakyat tentang asal-usul yang disebut *Tutu Usu Maring Asa* (Cerita Asal-usul), salah satu di antaranya adalah kisah *Wato Wele-Lia Nurat*. Dalam masyarakat Flores Timur, tradisi lisan tidak dapat dilepaskan dari keadaan sejarah dan kebudayaan masyarakat pendukungnya, bahwa tradisi lisan masyarakat Flores yang menyangkut cerita asal-usul pada umumnya sangat terkait dengan unsur sejarah masa silam¹³.

Masyarakat Flores Timur mengenal istilah orang *Tena Mau* atau kelompok suku pendatang yang berasal dari kata *tena* (perahu) dan *mau* (terdampar), istilah itu merujuk kepada para pendatang yang berasal dari wilayah Nusantara Timur (Seram, Lembata) dan datang ke Flores Timur dengan menggunakan perahu. Sedangkan istilah Sina Jawa merupakan istilah untuk menyebut wilayah yang berasal dari Nusantara Barat, meliputi daerah Jawa, Sumatera, Malaka, dan Sumbawa. Saat ini Sina Jawa merupakan istilah untuk menyebut tempat yang jauh¹⁴. Menurut Misionaris Katolik Ernst Vatter, ada cerita lisan yang mengaitkan Sina Jawa dengan Malaka¹⁵. Dalam tradisi orang

¹² Noordholt, 1971:159

¹³ Taum, 1997: 4

¹⁴ Taum, 1997: 5

¹⁵ Vatter, 1932, 1984 (terj). : 719 Wasino et.al., 2005: 29

Belu memang diceritakan bahwa rombongan Sina Mutin Malaka sempat singgah di Flores timur (Larantuka). Terdapat fakta yang menerangkan bahwa sejak kejatuhan Malaka ke tangan Belanda tahun 1641 banyak penduduk Malaka termasuk keturunan Portugis yang bermigrasi ke Larantuka, Flores Timur.

Dalam cerita tradisi lisan yang dituturkan Markus Ratu Badin (68 tahun, 1994) yang berasal dari Larantuka diceritakan bahwa nenek moyang orang Flores Timur berasal dari Sina Jawa,

| | |
|--|---|
| Rancangannya, Wawa Siam Mai | Kami berlayar dari Siam |
| Siam sipa jong wutung, Sipa jong wutung, | Dari Siam dengan ketangkasan diatas kapal, ketangkasan diatas kapal |
| Lema Nidung Mage Gahar | Lalu mendaratkan kami di Nidung Mage Gahar |

yaitu kelahiran manusia kembar Wato Wele dan Lia Nurat dari sebutir telur yang berasal dari burung Elang yang juga orang tua Ema Watu Sem dan Bapa Modu Ma yang tinggal di Sina Jawa¹⁶. Dalam kutipan liriknya dapat kita baca sebagai berikut:

Sementara itu, penutur Gregorius Geru Koten, (46 tahun, 1994)¹⁷, asal Kabupaten Flores Timur menceritakan beberapa hal tentang perdagangan cendana yang ramai pada waktu itu, bahkan sampai terjadi perang yang dilakukan oleh Raja Larantuka (Raja Pati Golo Arakiang) untuk menguasai perdagangan cendana:

Dalam sejarah perdagangan cendana di kawasan Laut Sawu, terutama di wilayah Timor, penguasa Larantuka pada abad ke-17 menguasai perdagangan cendana di Timor dan kawasan Laut Sawu lainnya seperti di Solor dan Sumba. Bahkan penguasa Larantuka memiliki armada kapal meriam dan pasukan bersenjata api untuk menyerang daerah-daerah yang tidak mau bergabung dalam kekuasaan Larantuka¹⁸.

Budaya yang terkait kemaritiman juga muncul di pedalaman Flores dalam bentuk 'budaya perahu'. Gambaran tentang asal-usul nenek moyang yang berasal dari negeri yang jauh dan datang ke Flores dengan berlayar menggunakan perahu

¹⁶ Taum, 1997: 49-50

¹⁷ Taum, 1997: 102-103

¹⁸ Pradjoko, 2006

tergambar jelas dalam pembuatan peti mati berbentuk perahu (*Lasara*) sebagai simbol arwah orang yang meninggal akan berlayar ke negeri asal nenek moyangnya yang terletak nun jauh di sana. Begitu juga dengan bangunan rumah tinggalnya yang mengambil bentuk perahu, dengan bagian haluan dan buritan sebagai simbol bagian depan dan belakang rumah panggung tersebut¹⁹. Dalam cerita rakyat Ende, Flores Selatan dikisahkan tentang nenek moyang mereka yang berasal dari keturunan Roroe dan Modo, di mana anak lelakinya menikah dengan putri Tuan Tanah Amboe Ngobe, sementara puterinya menikah dengan pemuda asal Majapahit yang bekerja sebagai penarik ikan paus Ngamboe (bergigi). Selain itu, disebut juga putri Tuan Ambo Ngobee menikah dengan seorang pemuda Cina. Dalam kisah tersebut mereka semua disebut sebagai nenek moyang yang menurunkan orang Ende sampai sekarang. Dalam laporan S. Roos tahun 1877, dalam dituliskan:

...sehingga Roroe, Ambo Ngobee, penarik ikan paus dari Modjopahit dan seorang Cina (nama dua orang yang disebutkan terakhir tidak dikenal), merupakan nenek moyang yang memunculkan silsilah dalam masyarakat Ende²⁰.

Sejak abad ke-18, orang Ende terdiri dari orang pedalaman dan orang pantai, orang Ende pantai merupakan campuran antara penduduk asli dengan pendatang dari Bugis dan Makasar. Mereka memeluk agama Islam.

Masyarakat Sikka yang terletak di sebelah timur Ende juga memiliki cerita lisan yang menunjukkan bahwa nenek moyang mereka datang dengan membawa perahu besar yang datang ke Sikka, perahu itu datang dari Siam (Malaya). Dikisahkan dalam tradisi lisan:

Kisah ini bercerita perahu dari Siam yang mendarat di Nidung Mage Gahar, tempat yang terletak antara Sikka dan Lela. Dari sini menurunkan leluhur asli orang Sikka yaitu Moang Ria, Moang Raga, dan Moang Guneng, tiga laki-laki awal yang menjadi nenek moyang orang Sikka. Pendatang lain yang juga dianggap nenek moyang adalah nahkoda perahu yang terdampar di timur Tanjung (Wutung Ni'i) dekat Sikka, namanya Rae Raja,

¹⁹ Vorklave, SVD, 1940

²⁰ S. Roos, TBG deel XXIV 1877: 482-483, dikutip dari Kartika, 2009

keluarga, dan pengawalnya²¹.

Di sebelah barat Pulau Flores terdapat Pulau Komodo yang jarang penduduknya, pulau ini bersama pulau Rinca di sebelah timurnya terletak di Selat Sape, antara Pulau Sumbawa dan Pulau Flores. Perjalanan ke Pulau Sumbawa dilakukan dengan perahu melewati pulau-pulau kecil seperti Girilawa, Lulu, Bendera dan Gilibanta, yang membutuhkan waktu satu hari pelayaran. Sementara untuk berlayar menuju Labuhan Bajo di Flores memakan waktu perjalanan setengah hari, dengan melewati pulau Messah²².

Penduduk Pulau Komodo dikenal dengan sebutan *Ata Modo* dan pulaunya mereka sebut *Tana Modo*, dengan jumlah desa yang sedikit jumlahnya. Menurut Zollinger, sekitar tahun 1850, penduduk yang tinggal di Pulau Komodo dahulu mengungsi ke Bima akibat adanya serangan bajak laut²³. Berdasarkan laporan Residen Belanda di Kupang, Gronovius yang berlayar ke Pulau Sumba tahun 1846, Pulau Komodo dan daerah Sape di Sumbawa Timur, merupakan tempat yang dipakai sebagai pangkalan oleh para bajak laut untuk menyerang desa-desa di pantai utara Sumba dan menangkap penduduknya untuk dijadikan budak yang diperjualbelikan. Kebanyakan kapal-kapal bajak laut itu berasal dari Bugis dan Makasar. Bahkan dalam salah satu cerita legenda orang Komodo, para bajak laut diceritakan berasal dari negeri bajak laut, Butung (Buton) di Sulawesi Tenggara.

Laporan-laporan pada abad ke-19 menyebutkan Pulau Komodo adalah tempat pembuangan orang-orang yang terlibat kejahatan. Mereka adalah orang-orang yang menjadi budak akibat hutang dan orang hukuman yang berada di bawah pengawasan wakil dari Kesultanan Bima. Pada abad ke-19 kapal-kapal dari Manggarai, daerah penguasaan Sultan Bima, yang hendak mengirim upeti tiap tahunnya, singgah di bandar di Pulau Komodo. Upeti yang diberikan terdiri dari hasil bumi, budak, lilin lebah, emas, lontar, dan asam (*tamarine indica*)²⁴. Selain penduduk asli, Pulau Komodo juga di diami oleh orang-orang dari Sumba, Manggarai, Ambon, Kapu (dari Manggarai Barat), Sape (Sumbawa Timur), Bugis, Ende (Flores Tengah),

²¹ Lewis dan Mandalangi, 2008: 7, 10-13

²² Verheijen, 1987: 2

²³ Verheijen, 1987: 4-5

²⁴ Verheijen, 1987: 4-5

dan orang Welak (Flores Barat)²⁵.

Letak Pulau Komodo di Selat Sape, ternyata juga menjadi daerah rute pelayaran dan perdagangan dari daerah-daerah lain, terutama dengan daerah Ende, Flores, dan Sumbawa. Perahu dagang dan nelayan dari Ende bahkan menangkap ikan Hiu sampai ke perairan Pulau Komodo atau membeli hasil bumi dari penduduk seperti asam jawa, gula enau, dan tepung sagu. Begitu juga dengan kedatangan perahu-perahu nelayan dan dagang Bugis yang menggunakan perahu *patorani* atau *padewakang*. Cerita kedatangan para pelaut Bugis ini juga terdapat dalam cerita rakyat di Komodo, tentang *ata Gili Motang* atau orang Gili Motang. Dikisahkan dalam bahasa Komodo, yang sudah diterjemahkan:

Moyang kami datang dari tanah Bugis, pergi berlayar ke Gili Motang. Setibanya di Gili Motang, ia bertemu dengan orang Gili Motang, "Datang dari mana?" Di jawab oleh moyang

| | |
|--|---|
| <p><i>Feffa belaka Bapa Raja Hayam Wuruk</i> <i>Pasa-pasa pekka lefuk lau Luwuk</i> Fenggi baata Gajah Mada lali Jawa Hida-hida hiangka tana lau Beru</p> | <p>Demi kehendak Bapak Raja Hayam Wuruk (Raja Majapahit yang terkenal-pen) terpaksa kutinggalkan desaku di Luwuk sana atas perintahnya melalui Patih Gajah Mada dari Jawa (Patih Raja Hayam Wuruk yang terkenal-pen) kulepaskan humaku yang makmur Tanah Beru</p> |
| <p>Geri tena, buah-bua laja Kai lullu laja teti Sera Gafi lefa Halmahera Kai kebongka teti Gora...</p> | <p>Kutumpangi perahu lalu turut berlayar, lalu menurunkan layar di Pulau Seram pergi mengarungi laut Halmahera akhirnya melabuhkan jangkar di Pulau Gorom</p> |
| <p>Gafek lau fatta papa Lamabata Sapek teti Tobi Landekke Sigak teti Fato Bela Bakku Loddo dai kabe hone hollo</p> | <p>Kulintasi pantai selatan Pulau Lembata sambil menyinggahi Tobi Landekke nunjauh di timur berlabuh sebentar di Fato Bela Bakku turun ke darat membangun sebuah gubuk</p> |
| <p>Geri tena narang Tena Sera sapek teti Abbo teti Moa hekka lajak diketebu koli mea sigak teti Nua Fatu Bela (Oleona dan Bataona, 2001: 10-11)</p> | <p>Kutumpangi perahu yang diberi nama "Perahu Seram" kusinggahi pulau Ambon dan pulau Moa kuganti layarku dengan daun gebang si lontar merah, menyinggahi pula kepulauan Fatu Bela</p> |

²⁵ Needham, 54

kami, "dari (tanah) Bugis". "Bapak mau ke mana?". "Bukan, kami berlayar ke sini saja". Kata mereka, "Kalau begitu bapak jangan berangkat, maunya menjadi kawan kami di sini". Jawab moyang kami, "Baik".

Sesudah itu orang Gili Motang suruh (dia) membuat perahu, membuat perahu di Pulau Gili Motang. Maka moyang kami membuatnya. Sesudah ia selesai, diikatnya tali pada buritannya, ditambat pada pohon asam. Sesudah ia selesai, Tuanku Sangaji Mbojo (Bima-penulis) itu pesan kepada moyang kami untuk datang. Maka moyang kami pergi ke Mbojo²⁶.

Cerita rakyat tersebut menggambarkan kedatangan para pelaut Bugis yang dianggap sebagai nenek moyang orang Komodo, bahkan mereka menganggap tradisi pembuatan perahu di Pulau Komodo berasal dari orang-orang Bugis yang datang.

Dari deretan pulau-pulau sebelah timur Flores terdapat pulau Lembata dengan daerah pegunungan dan ngarai-ngarai yang terjal. Pulau ini keadaan tanahnya kering dan berbatu-batu, namun di beberapa tempat di tepi pantai kondisi tanahnya agak rata sehingga menjadi tempat kegiatan turun naiknya perahu-perahu nelayan. Tanaman yang tumbuh dalam jumlah besar adalah lontar, pohon kayu putih, pohon asam, dan pohon kesambi. Pekerjaan utama mereka adalah nelayan atau dalam bahasa Lamalera disebut *ola nua*, dari kata *ola* artinya mengolah dan *nua* artinya laut²⁷.

Salah satu desa nelayan yang terkenal di Lembata adalah Desa Lamalera, penduduk Lamalera terkenal sebagai pemburu ikan paus yang sering melewati Laut Sawu ketika bermigrasi dari kutub selatan menuju ke lautan Pasifik. Dalam penangkapan ikan paus ini mereka menggunakan perahu yang disebut *peledang*. Perahu jenis ini memiliki panjang sekitar 9-10 meter dengan lebar 2 meter dan tinggi dinding perahu 1-1,5 meter. Penduduk Lamalera sudah mampu membangun perahu yang menggunakan dinding dari papan kayu (*ara blikeng*). Tradisi pembuatan perahu orang Lembata, Solor, dan Adonara dipengaruhi oleh jenis perahu kora-kora yang dulunya dipakai oleh orang Buton dan Ternate. Untuk membantu penangkapan

²⁶ Verheijen, 1987: 77

²⁷ Oleona dan Bataona, 2001: 6-7

ikan-ikan besar para nelayan melengkapi diri dengan tombak panjang dengan tangkai dari bambu antara 4,5 dan 6 meter dengan mata tombak terbuat dari besi yang disebut tempuling. Panjang tombak disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap, mulai dari ikan pari kecil, lumba-lumba kecil, atau ikan pari besar, dan ikan paus²⁸.

Masyarakat Lamalera mempunyai cerita legenda tentang asal-usul nenek moyangnya yang berasal dari negeri Luwuk di Sulawesi Selatan yang melakukan perjalanan sampai di pantai selatan Pulau Lembata. Diceritakan dalam tradisi lisan mereka yang dikenal dengan *Lia Asa Usu* (Syair Asal-Usul), perjalanan armada laut Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada melakukan penaklukan ke wilayah timur Nusantara, dalam perjalanannya armada laut ini menyinggahi Luwuk dan membawa serta orang-orang Luwuk sebagai tentara paksaan. Setelah berlayar menuju Halmahera, Seram, Ambon, Kepulauan Kei, Tanimbar kemudian menyusuri Pulau Timor dan akhirnya tiba di Pulau Lelanbatan. Orang-orang Luwuk diturunkan di pulau itu sedangkan armada Majapahit melanjutkan pelayarannya menuju ke arah Flores, Sumbawa, Lombok, dan Bali. Suatu saat Pulau Lelanbatan tenggelam akibat bencana alam, sehingga orang-orang Luwuk ini berpindah ke Pulau Lembata. Ketika berlayar meninggalkan Lelanbatan, mereka menggunakan perahu / *peledang kebakopuka* dan juga membawa kerangka perahu yang kemudian dari kerangka perahu ini dibuat perahu *buipuka*. Perahu-perahu ini sampai sekarang masih digunakan nelayan di Lamalera, Pulau Lembata²⁹.

Kisah yang diceritakan oleh *Lia Asa Usu* (Syair Asal-Usul) yang bersifat lisan ini dapat kita baca dalam kutipan berikut: Demikianlah sebagian bait dalam *Lia Asa Usu*, yang menceritakan asal-usul nenek moyang orang Lamalera dari Luwuk di Sulawesi Selatan yang ikut dalam pelayaran armada Majapahit ke bagian timur Nusantara. Sementara orang-orang Luwuk kemudian menetap di Lembata.

Orang-orang yang datang dari Luwuk inilah yang kemudian menurunkan marga-marga di Lembata, seperti Bataona,

²⁸ Oleona dan Bataona, 2001: 43-48, 59-60

²⁹ Oleona dan Bataona, 2001: 9, 14-17 Lihat juga R.H. Barnes, *Sea Hunter of Indonesia: Fishers and Weavers of Lamalera*, Oxford-Clarendon Press, 1966, hal. 56.

Blikollo, Lamanudek, Tanahkrofa, dan Lefotuka. Sementara itu, penduduk Lembata juga berasal dari daerah Sikka, dan orang Lamakera (Keraf), Suku Tapona yang berasal dari Solor, Suku Hariona dari Adonara, atau suku Oleana yang berasal dari Timor. Menurut cerita Suku Oleana terbawa arus sampai ke Laut Sawu dan ditolong oleh perahu orang Lamakera, akhirnya orang-orang asal Timor ini menyebut marganya Oleona yang artinya *dalam arus* (*ole*=arus, *ona*=dalam)³⁰.

Kalau orang Lamalera beragama Katolik, namun orang Solor yang ada di timur Pulau Lembata mayoritas beragama Islam, bahkan dahulu Kerajaan Islam Lohayong merupakan kerajaan Islam yang besar pada abad ke-17 M. Dalam cerita lisan orang Solor nenek moyang mereka berasal dari Pulau Seram dan Ternate³¹.

Dalam syair-syair adat masyarakat Sawu diceritakan tentang asal-usul nenek moyangnya yang berasal dari suatu tempat yang bernama Jawa Ae, atau disebut Jawa Dida, Kadang-kadang orang Sawu menyebut nama pulaunya dengan Jawa Wawa. Bahkan ada desa di wilayah Mesara yang bernama, Tanah Jawa, Nama Majapahit juga disebut sebagai kerajaan Jawa yang pernah berpengaruh di pulau Raijua dengan adanya wilayah yang disebut Negeri Maja, dan para pemimpinnya disebut dengan Niki Maja³².

Ada hal yang menarik untuk diketahui dari filosofi yang dimiliki oleh orang Sawu. Mereka menganggap pulaunya, *Rai Hawu* seperti makhluk hidup yang membujur dengan kepala di barat yaitu Mahara, perut di tengah pulau, yaitu daerah Haba dan Liae, sedangkan Dimu adalah ekor yang terletak di timur. Namun, mereka juga menganggap Pulau Sawu sebagai perahu, wilayah Mahara di bagian barat yang bergunung-gunung disebut anjungan tanah (*duru rai*) sedangkan di daerah Dimu yang merupakan dataran rendah dianggap buritan (*wui rai*)³³.

Filosofi dan aturan perahu juga terlihat dalam pengaturan bagian kampung. Nama sebutan kampung secara lengkap disebut kampung perahu (*rae kowa*). Bagian kampung yang lebih tinggi disebut anjungan perahu (*duru rae*), sedangkan bagian

³⁰ Oleona dan Bataona, 2001: 18-19

³¹ Steenbrink, 2006: 143

³² Kaho, 2005: 8-14

³³ Kana, 1983: 31

yang lebih rendah adalah buritan (*wui rae*). Di bagian buritan kampung disebut kemudi kampung (*uli rae*). Bahkan mereka menyebut tiang dalam loteng rumah sebagai *gela*, yang juga sebutan bagi tiang layar³⁴. Rumah adat Sabu ini dikenal dengan *Emmu Hawu* yang berbentuk rumah panggung dengan arsitektur seperti perahu yang terbalik³⁵. Mereka juga mengadakan upacara menyambut kedatangan dan mengantar keberangkatan perahu *Talo Nawa*. Menurut kepercayaan orang Sawu perahu *Talo Nawa* ini adalah perahu gaib yang dianggap datang ke Mahara (Sawu Barat) untuk mengantarkan nira sebagai bahan makanan pokok pada musim kemarau, sehingga pohon lontar menghasilkan nira. Upacara ini berlangsung bulan pertama musim kemarau, yang juga menandai awal musim memasak gula dari nira lontar³⁶.

Dilihat dari makna pemberian nama kampung dan bagian rumah seperti halnya bagian-bagian perahu menunjukkan bahwa tradisi bahari masyarakat Sawu sangat kuat melekat dalam kebudayaan mereka. Meski tradisi bahari mereka tidak terlalu kuat seperti halnya masyarakat Bugis dan Makassar. Namun posisi geografis Sawu sudah menggambarkan bahwa sistem mata pencaharian orang Sawu adalah nelayan yang bergantung hidupnya pada hasil-hasil yang diperoleh dari laut. Di samping mereka bercocok tanam di tanah tegalan mereka.

Pulau Roti terletak di bagian ujung barat daya Pulau Timor yang memiliki panjang 80 km dan lebar 25 km. Pulau ini termasuk dataran yang rendah dan kering. Penduduknya hidup dari perkebunan, menyadap nira, peternakan, dan perikanan di lepas pantai. Sejak pertengahan abad ke-17 masyarakat Pulau Roti sudah menjalin hubungan dengan VOC. Dalam tradisi lisan yang dikenal oleh masyarakat Roti, mereka mengenal apa yang disebut dengan *tutui teteek* (kisah nyata). Dikisahkan adanya seorang *nusak* di Tola Manu yang melawan kompeni Belanda dan juga dikisahkan adanya keterangan tentang ramainya pelabuhan dagang di Tola Manu. Kisahnya sebagai berikut:

Pulau Roti menamakan Nusak Tola Manu, 'Nusak yang membantai kompeni' (Nusa Manatati Koponi). Sebelumnya nusak Tola Manu disebut Koli Oe do Buna Oe, kemudian dipendekkan menjadi Koli do Buna.....Dikatakan bahwa

³⁴ Kana, 1983: 32-33

³⁵ Kaho, 2005: 49

³⁶ Kana, 1983: 40,42

ketika Koli do Buna masih merupakan pelabuhan besar, perahu dagang tidak pernah berhenti berdagang mengunjungi Roti dan mereka biasanya berlabuh di kota Leleuk; orang Buton, Makassar, Solor, Sawu, dan Ndaui pergi dan datang³⁷.

Dengan demikian dari cerita *tutui teteek* tersebut digambarkan juga adanya pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Buton, Makassar, Solor, Sawu dengan menyinggahi pelabuhan Pulau Roti.

Sama seperti masyarakat Sawu, masyarakat Sumba juga membagi-bagi wilayah desa seperti bagian sebuah perahu. Di bagian ujung desa terdapat daerah buritan (*kiku kemudi*), bagian tengah (*kani kadua*) dan bagian haluan (*tundu kambata*), disamping itu ada daerah yang diberi nama *huru kandhu* (dayung)³⁸. Di Pulau Sumba terdapat beberapa pelabuhan yang baik bagi kapal-kapal yang berlabuh terutama bagian utara yang terhalang gelombang lautan India yang besar. Pelabuhan tersebut antara lain Nangmasi atau Waingapu, pelabuhan besar di utara. Sementara di selatan terdapat pelabuhan Tidas, serta beberapa pelabuhan kecil seperti Manjeli, Memboro dan Kambera³⁹.

Dinamika pelayaran dan perdagangan di Nusantara yang sangat ramai membuat banyak para pedagang dan pendatang dari berbagai wilayah di Nusantara saling bertemu dan berkunjung di banyak pelabuhan yang tersebar di seluruh Nusantara. Bahkan para pedagang dari luar Nusantara seperti Arab, India, dan Cina juga aktif berdagang untuk mengadu nasib. Pelayaran rempah-rempah dari Maluku-Jawa-Sulawesi Selatan-Malaka menjadikan kawasan Laut Flores dan Jawa menjadi jalur pelayaran yang sangat ramai. Sementara itu, wilayah kawasan Laut Sawu di sebelah selatan kawasan Laut Flores juga menjadi daerah transit perahu-perahu dagang dari berbagai wilayah di Nusantara dan kawasan Asia lainnya. Selain itu, kawasan Laut Sawu dalam sejarahnya sejak sebelum abad ke-10 M dan puncaknya pada abad ke-15 M merupakan daerah yang menjadi tujuan pelayaran dan perdagangan karena menghasilkan kayu cendana (Pulau Timor, Solor, dan Sumba) yang sangat dicari pedagang asing dan harganya sangat mahal.

³⁷ Fox, 1986: 14,26,28

³⁸ Adams, 1974:332

³⁹ Parimarta, 2002:29

Kehadiran orang-orang dari berbagai wilayah inilah yang kemudian dicatat dalam memori masyarakat di kawasan Laut Sawu dalam tradisi lisan mereka, seperti yang tergambar dalam uraian makalah di atas. Hal yang menarik adalah bahwa para pendatang atau para pedagang ini kemudian oleh penduduk asli, mereka sebut sebagai 'nenek moyang'. Ada makna yang luar biasa yang dapat penulis tangkap dalam kisah tradisi lisan mereka, yaitu adanya unsur integrasi antara penduduk asli dengan masyarakat pendatang, bahkan para pendatang diberi kehormatan sebagai nenek moyang tempat asal usul mereka 'berada' atau yang eksis dalam dunia. Selain itu, cerita tradisi lisan di kawasan ini juga banyak dipengaruhi oleh tradisi maritim, begitu juga dengan banyaknya penduduk yang hidup dari aktivitas 'mengolah laut' (*Ola nua*), nama suku yang asal-usulnya datang dari perahu terdampar (*Tena Mau*), juga suku yang datang karena terseret arus laut (*Oleona*), termasuk tradisi pembuatan perahu.

Dalam dunia pelayaran dan perdagangan memang memunculkan banyak aspek pengaruh yang sangat terkait dengan adanya komunikasi lintas budaya yang terjadi berabad-abad lalu melalui interaksi perdagangan di banyak pelabuhan. Tidak mengherankan di banyak pelabuhan selalu terdapat kampung-kampung yang terbentuk berdasarkan kelompok etnis yang berasal dari luar wilayah tersebut.

Cerita-cerita tradisi lisan tersebut sangat terkait erat dengan tradisi maritim masyarakat di sekitar Laut Sawu, selain itu pelayaran dan perdagangan antara wilayah kawasan Laut Sawu dan wilayah Nusantara lainnya juga terjadi sangat intensif sehingga dimungkinkan terjadinya komunikasi lintas budaya, sehingga tidak jarang mereka menyebut para pelaut pendatang adalah nenek moyang mereka dalam cerita tradisi lisannya. Dengan melakukan studi yang mendalam untuk merekonstruksi warisan budaya lisan tersebut diharapkan dapat memperkuat integrasi diantara warga masyarakat di dalam maupun di luar kawasan Laut Sawu yang memang sangat beragam.

Dengan penelitian yang mendalam tentang tradisi lisan maritim masyarakat di kawasan Laut Sawu diharapkan penulisan sejarah maritim dapat menggunakan tradisi lisan untuk memperkuat narasi bahwa telah terjadi jalinan integrasi

di antara warga suku bangsa dari berbagai daerah di Nusantara, khususnya yang terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur atau di wilayah kawasan Laut Sawu, begitu juga sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Adams, Marie Jeane, *"Symbols of The Organized Community in East Sumba, Indonesia, Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde, deel 130, 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1974,*
- Arndt, SVD, Paul, *Demon dan Paji: Dua Bersaudara yang Bermusuhan di Kepulauan Solor, (Demon und Padzi, die Feindlichen Bruder des Solor Archipels,(terj.) Seri Etnologi Candrditya, No. 1, Maumere, Penerbit Puslit Candraditya, 2002*
- Barnes, R.H. , *Sea Hunter of Indonesia: Fishers and weavers of Lamalera, Oxford-Clarendon Press, 1966*
- Braudel, Fernand, *The Mediterranean and The Mediterranean World in the Age of Phillip II, vol. I, New York, Fontana / Collins, Harper & Row, fourth edition, 1981*
- Burke, Peter, *The French Historical Revolution: The Annales School, 1929-1989, Stanford: Stanford University Press. 1990 .*
- Crijzen, H.J., *Mededeelingen Omtrent Beloe of Midden Timor, VBG, Deel LIV 8e Stuk, 1904 Hoofdstuk VI, Oorsprong en Beteekenis van Waihale*
- Dewi, Trisna Kumala Satya, *Penggalian 'Tradisi Lisan' Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, DIKTI-Depdikbud, 1997*
- Fox, James J., *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Tentang Masyarakat Pulau Roti, Jakarta, Djambatan, 1986*
- Gyanto, *Pulau Roti: Pagar Selatan Indonesia, Penerbit Ganaco, Bandung, 1958*
- Kaho, Robert Riwu, *Orang Sabu dan Budayanya, Yogyakarta, Yogya Global Media, 2005*
- Kartika, Friska Indah, *"Pelabuhan Ende Dalam Jaringan Pelayaran di Kawasan Laut Sawu dan Sekitarnya 1839-1930", Skripsi*

- Sarjana FIB UI, Desember 2009
- Lapian, A.B., "*Orang Laut-Bajak Laut-Raja laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad keXIX*", Disertasi pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1987
- Lapian, AB. , *Sejarah Nusantara Sejarah bahari: Pidato Pengukuhan Guru besar Luar Biasa*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 4 Maret 1992
- Lewis, E.D. dan Oscar Pareira Mandalangi, *Hikayat Kerajaan Sikka: Edisi Gabungan dari Dua Tulisan Tangan Tentang Sumber dan Sejarah Kerajaan Sikka* oleh Domonicus Dionitas Kondi dan Alexius Boer Pareira, Maumere, Penerbit Ledalero, 2008
- Needham, Rodney, "*Principles and Variations in the Social Classification of Komodo*", Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde, deel. 142, Foris Publications Holland-USA
- Noordholt, H.G. Schulte, *The Political System of The Atoni of Timor*, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, The Hague-Martinus Nijhooff, 1971
- Oleona, Ambrosius dan Pieter Tedu Bataona, *Masyarakat Nelayan Lamalera dan Tradisi Penangkapan Ikan Paus*, Depok, Lembaga Galekat Lefo Tanah, 2001
- Parera, ADM, *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*, Sinar Harapan, Jakarta, 1994
- Parimatha, I Gde, *Perdagangan dan Politik Di Nusa Tenggara 1815-1915*, Penerbit Djambatan-KITLV, Jakarta, 2002
- Pradjoko, Didik, "*Perebutan Pulau dan Laut: Portugis, Belanda dan Kekuatan Pribumi di laut Sawu Abad XVII-XIX*", Makalah dipresentasikan Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-16 Nopember 2006 di Jakarta, diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah , Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya daerah Nusa Tenggara Timur, Jakarta, Depdikbud, 1991
- Sedyawati, Edi, '*Kajian Maritim Aspek Sosial-Budaya Ragam dan Peluangnya*, dalam Edi sedyawati, ed., *Eksplorasi Sumber Budaya Maritim*, Jakarta, Departemen Kelautan dan Perikanan RI dan PPKB-DRPM Universitas Indonesia, 2005

- Steenbrink, Karel, *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942: Pertumbuhan yang Spektakuler Dari Minoritas yang Percaya Diri*, Jilid 2, Penerbit Ledalero, Maumere, 2006
- Sulistiyono, Singgih Tri, *Sejarah Maritim Nusantara; Perkembangan dan Prospeknya*, Makalah Seminar Arkeologi Maritim, Auditorium Gedung I, FIB UI, Jum'at, 15 Pebruari 2008
- Taum, Yoseph Yapi, *Kisah Wato Wele-Lia Nurat: Dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*, Jakarta, Yayasan Obor dan ATL, Jakarta, 1997
- Taylor, David A., *'Documenting Maritim Folklife: An Introductory Guide, Library of Congress, Washington, 1992, Publications of the American Folklife Center, no. 17*
- Vatter, Ernsst, Ata Kiwan, (*Ata kiwan: Unbekannte Bergvolker Im Tropischen Holland*, Leipzig, 1932)(terj. Ny. S.D. Sjah), Ende, Penerbit Nusa Indah, 1984
- Verheijen, J.A.J., *Pulau Komodo: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987
- Vorklave S.V.D., B.A.G., *De Prauw in Culturen van Flores*, Cultureele Indie, Tweede Jaargang, E.J. Brill-Leiden, Desember, 1940
- Wasino, Didik Pradjoko, et.al., *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*, draft, Asdep Urusan Sejarah Nasional Deputi Bidang Sejarah dan purbakala, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005
- Widiyatmika, Munandjar , et.al., *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara bagian Timor*, Pusat penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, Jakarta, 1981
- Widyatmika, Munandjar dan Taufik Abdullah, eds., *Peta Sejarah Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Proyek IDSN, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, Jakarta, 1985